

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Konsep dan Teori

1. Teori Musik

a. Pengertian Musik

Musik adalah kesenian yang bersumber dari bunyi. Musik dibangun oleh empat unsur, yaitu nada atau bunyi yang teratur, amplitudo atau kuat-lemahnya bunyi yang dalam bahasa musiknya disebut dinamik, unsur waktu yang terdiri atas panjang pendeknya bunyi (hitungan panjang-pendeknya/ketukan nada), serta timbre atau warna suara.

Musik juga merupakan penghayatan isi hati manusia yang diungkapkan dalam bentuk bunyi yang teratur dengan melodi atau ritme serta mempunyai unsur keselarasan yang indah. Istilah Musik dikenal dari bahasa Yunani yaitu *Musike*. *Musike* berasal dari perkataan *muse-muse*, yaitu sembilan dewa-dewa Yunani dibawah dewa Apollo yang melindungi seni dan ilmu pengetahuan. Dalam metodologi Yunani Kuno mempunyai arti suatu keindahan yang terjadinya berasal dari kemurahan hati para dewa-dewa yang diwujudkan sebagai bakat. Kemudian pengertian itu ditegaskan oleh Pythagoras bahwa musik bukanlah sekadar hadiah (bakat) dari para dewa-dewi, tetapi musik terjadi karena akal budi manusia membentuk teori-teori.

Pada umumnya musik ditampilkan dalam rupa rangkaian nada, baik dalam vokal ataupun instrumentasl. Namun, musik dapat pula dihasilkan

hanya dengan tepuk tangan atau dengan dua potong kayu yang saling dipukulkan. Dalam hal ini keduanya merupakan alat musik yang tidak bernada, meskipun ada bunyinya. Dalam kaitan dengan wawasan seni, yang disebut seni adalah segala sesuatu yang merupakan hasil olah pikir, akal, budi, dan perasaan manusia.

Menurut Koentjaraningrat musik merupakan bagian dari kesenian. Kesenian merupakan salah satu unsur kebudayaan manusia. Menurut Jamalus, musik adalah suatu hasil karya seni berupa bunyi dalam bentuk lagu atau komposisi yang mengungkapkan pikiran dan perasaan penciptanya melalui unsur-unsur pokok musik yaitu irama, melodi, harmoni, dan bentuk atau struktur lagu serta ekspresi sebagai suatu kesatuan.

Seni musik adalah karya seni manusia sebagai ungkapan isi hati manusia yang diwujudkan dalam bentuk bunyi atau suara yang teratur, memiliki irama, melodi dan memiliki harmonisasi dan dapat menggugah perasaan pendengarnya (Wisnawa, 2020:2).

Seni musik juga merupakan karya seni dengan segenap unsur pokok dan juga unsur pendukungnya serta segala bunyi yang dihasilkan dengan sengaja oleh seseorang atau oleh kelompok individu. Selain itu, seni musik juga merupakan seni yang membentuk disiplin, toleransi, sosialisasi, sikap demokrasi yang meliputi kepekaan terhadap lingkungan (Irawan, 2019: 224).

Menurut pendapat Soeharto. M. dalam buku “Kamus Musik” (1992), musik adalah pengungkapan gagasan melalui bunyi yang unsur dasarnya berupa melodi, irama, dan harmoni dengan unsur pendukung berupa gagasan,

sifat dan warna bunyi. Berdasarkan definisi para ahli, dapat dikatakan bahwa music adalah seni dalam kehidupan manusia yang berkaitan dengan pengungkapan gagasan pikiran dan perasaan penciptanya melalui bunyi melalui unsur-unsur pokok musik.

b. Unsur-Unsur Musik

Unsur-unsur seni musik terdiri dari beberapa kelompok yang secara bersama merupakan satu kesatuan membentuk suatu lagu atau komposisi musik. Semua unsur musik tersebut berkaitan erat dan sama-sama mempunyai peranan penting dalam sebuah lagu.

Pada dasarnya unsur-unsur seni musik dapat dikelompokkan atas:

- Unsur-unsur pokok yaitu harmoni, irama, melodi, atau struktur lagu.
- Unsur-unsur ekspresi yaitu tempo, dinamika, dan warna nada.

Kedua unsur pokok musik tersebut merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan. Penjelasan mengenai unsur-unsur musik ialah sebagai berikut:

1) Harmoni

Harmoni adalah keselarasan bunyi yang merupakan gabungan dua nada atau lebih yang berbeda tinggi rendahnya. Harmoni adalah gabungan beberapa nada yang dibunyikan secara serempak atau *arpegic* (berurutan) walau tinggi rendah nada tersebut tidak sama, tetapi selaras kedengarannya dan mempunyai kesatuan yang bulat.

2) Irama

Irama dapat diartikan sebagai bunyi atau sekelompok bunyi dengan bermacam-macam panjang pendeknya not dan tekanan atau aksen pada not. Irama dapat pula diartikan sebagai *ritme*, yaitu susunan panjang pendeknya nada dan tergantung pada nilai titik nada. Irama merupakan rangkaian gerak yang menjadi unsur dasar dalam musik. Irama dalam musik terbentuk dari sekelompok bunyi dengan bermacam-macam lama waktu dan panjang. Irama tersusun atas dasar ketukan atau ritme yang berjalan secara teratur. Ketukan tersebut terdiri dari ketukan kuat dan ketukan lemah.

Sebuah lagu baik vokal maupun instrumental merupakan alur bunyi yang teratur. Dalam lagu tersebut terdapat adanya suatu pertentangan bunyi antara bagian yang bertekanan ringan dan bagian yang bertekanan berat. Pertentangan bunyi yang teratur dan selalu berulang-ulang tersebut dinamakan irama atau ritme.

Irama dalam bentuk musik terbentuk dari kelompok bunyi dan diam dengan bermacam-macam panjang pendeknya nada pada tekanan atau aksen pada not. Untuk menulis bunyi dan diam dengan bermacam-macam panjang pendeknya, digunakan dengan notasi irama dengan bentuk dan nilai tertentu. Untuk tekanan atau aksen pada not diperlukan tanda birama.

3) Melodi

Melodi adalah susunan rangkaian nada (bunyi dengan getaran tertentu) yang terdengar berurutan serta bersama dengan mengungkapkan suatu gagasan. Melodi digunakan dalam susunan lagu sebagai isian atau sebagai vokal inti. Dalam sebuah lagu, melodi merupakan inti dari lagu itu sendiri.

4) Bentuk lagu atau struktur lagu

Bentuk lagu atau struktur lagu adalah susunan atau hubungan antara unsur-unsur musik dalam suatu lagu sehingga menghasilkan komposisi lagu yang bermakna. Sebuah lagu bisa kita dengarkan ketika sudah memiliki bentuk dan struktur yang jelas. Struktur lagu berperan penting dalam langkah awal menciptakan sebuah karya seni. Seperti dalam membangun rumah, kita harus tahu tentang konstruksi bentuk rumah terlebih dahulu sebelum melakukan proses pembangunan.

5) Tanda Tempo

Tanda tempo adalah kecepatan dalam memainkan lagu dan perubahan-perubahan dalam kecepatan lagu tersebut. Tanda tempo dibagi dalam tiga bagian yaitu: tempo lambat, sedang, dan tempo cepat. Tempo seringkali menjadi sebuah tantangan dalam bermusik. Karena ketika tempo tidak teratur, maka akan sangat berpengaruh terhadap musik yang sedang kita mainkan. Bayangkan ketika kita sedang berlari dengan kecepatan yang berubah-ubah setiap menitnya, maka kita akan cepat merasakan lelah.

6) Ekspresi

Ekspresi adalah suatu ungkapan pikiran dan perasaan yang mencakup tempo, dinamik, dan warna nada dari unsur-unsur pokok musik yang diwujudkan oleh seniman musik penyanyi yang disampaikan pada pendengarnya. Dengan begitu unsur ekspresi merupakan unsur perasaan yang terkandung di dalam kalimat bahasa maupun kalimat musik yang melalui kalimat musik inilah pencipta lagu atau penyanyi mengungkapkan rasa yang dikandung dalam suatu lagu.

Ekspresi sangat diperlukan dalam pementasan sebuah karya musik. Seorang vokalis harus mampu melakukan unsur ini, ketika vokalis kurang menguasai, maka yang terjadi adalah sebuah pertunjukan yang kurang memiliki tujuan. Namun, unsur ekspresi juga perlu dikuasai oleh semua pemain musik.

c. Fungsi Musik

Merriam dalam bukunya *The Anthropology Of Music* menyatakan adanya fungsi dari musik antara lain:

1) Fungsi pengungkapan emosional

Disini musik berfungsi sebagai suatu media bagi seseorang dalam mengungkapkan perasaan atau emosinya. Dengan kata lain si pemain dapat mengungkapkan perasaan atau emosinya melalui musik.

2) Fungsi penghayatan estetis

Musik merupakan suatu karya seni. Suatu karya dapat dikatakan karya seni apabila dia memiliki unsur keindahan atau estetika didalamnya. Melalui musik kita dapat merasakan nilai-nilai keindahan baik melalui melodi ataupun dinamikanya.

3) Fungsi hiburan

Musik memiliki fungsi hiburan mengacu kepada pengertian bahwa sebuah musik pasti mengandung unsur-unsur yang bersifat menghibur. Hal ini dapat dinilai dari melodi ataupun liriknya.

4) Fungsi komunikasi

Musik memiliki fungsi komunikasi berarti bahwa sebuah musik yang berlaku di suatu daerah kebudayaan mengandung isyarat-isyarat tersendiri yang hanya diketahui oleh masyarakat pendukung kebudayaan tersebut. Hal ini dapat dilihat dari teks ataupun melodi musik tersebut.

5) Fungsi perlambangan

Musik memiliki fungsi dalam melambangkan suatu hal. Hal ini dapat dilihat dari aspek-aspek musik tersebut, misalnya tempo sebuah musik. Jika tempo musik lambat, maka kebanyakan teksnya menceritakan hal-hal yang menyedihkan. Sehingga musik itu melambangkan akan kesedihan.

6) Fungsi reaksi jasmani

Jika sebuah musik dimainkan, musik itu dapat merangsang sel-sel saraf manusia sehingga menyebabkan tubuh kita bergerak mengikuti irama musik tersebut. Jika musiknya cepat maka gerakkan kita cepat, demikian juga sebaliknya.

7) Fungsi yang berkaitan dengan norma sosial

Musik berfungsi sebagai media pengajaran norma-norma atau peraturan-peraturan. Penyampaian kebanyakan melalui teks-teks nyanyian yang berisi aturan-aturan.

2. Direksi

a. Pengertian Direksi

Istilah Dirigen (Belanda: *dirigent*; Inggris: *conductor*) diartikan sebagai pemimpin dan pelatih (dalam hal ini, yang dimaksud adalah memimpin dan melatih sekelompok pemain musik atau paduan suara untuk memainkan karya musik). Jadi

dirigen atau konduktor adalah orang yang memimpin sebuah pertunjukkan music melalui gerakan isyarat. Orkestra dan paduan suara biasanya dipimpin oleh seorang dirigen. Paduan suara dipimpin oleh seorang dirigen atau *choirmaster*. Seorang dirigen harus memiliki pendengaran yang baik. Tidak perlu pendengaran yang absolut atau bakat untuk menentukan tinggi nada dari suatu bunyi tanpa memeriksa nada tersebut dengan instrumen atau garpu tala. Akan tetapi, yang paling penting adalah dirigen memiliki pendengaran yang mampu membedakan nada yang satu dengan nada yang lain dengan baik dan benar.

Prier (2011:1) mengemukakan bahwa disamping pendengaran yang baik, seorang dirigen juga harus berwibawa, mampu mempengaruhi orang lain (sugesti); dirigen harus mampu berbicara dengan luwes dihadapan sekelompok orang. Seorang dirigen juga harus belajar teori musik, ilmu harmoni, ilmu bentuk musik, dan sejarah musik agar dapat membedakan dan mementaskan gaya musik yang berlainan. Dirigen juga harus memiliki perasaan yang peka dalam pergaulan dan memiliki bakat untuk mengurus organisasi. Dan hal yang paling penting bagi seorang dirigen adalah memiliki kesabaran dan sikap tenang. Seorang dirigen tidak boleh gelisah, karena setiap sikap yang kurang tenang atau kurang berkonsentrasi akan segera dirasakan oleh para penyanyi, dan seorang dirigen juga tidak boleh mengucapkan kata-kata yang kasar, karena itu akan mempengaruhi hati para penyanyi untuk bernyanyi dan latihan.

b. Teknik Memimpin

1) Gunakan aba-aba

Gerakan tangan dirigen, di samping memberi pukulan birama, juga berfungsi untuk "mengingat" para penyanyi akan hal-hal yang sudah

dipelajari dan dilatih. Ini berarti bahwa kerjanya meliputi: memberi isyarat yang tepat untuk mulai, memberi dan menjaga kecepatan (tempo) lagu, menuntun suara-suara, menjiwai lagu, mendukung pengucapan yang tepat, dan membantu para penyanyi dalam menghadapi kesulitan-kesulitan pada passage tertentu, dan banyak lagi lainnya. Namun, betapa pun banyak dan anekaragamnya masalah yang dihadapi, semua gerakan haruslah sederhana dan jelas. Artinya, gerakan-gerakan itu harus dibatasi pada hal-hal yang dianggap teramat penting saja. Hematlah dengan gerakan apabila memang tidak banyak yang harus dilakukan, tetapi jangan kepalang tanggung memberi gerakan apabila memang diperlukan. Ini berarti bahwa paduan suara harus dididik untuk mengenal dan mengerti maksud gerakan yang sekecil-kecilnya.

Masalah teknik di sini mendapat perhatian yang paling banyak, karena memang teknik inilah yang teramat penting bagi dirigen. Penguasaan teknik akan memungkinkan dirigen membawakan karya musik, bagaimanapun peliknya karya itu secara ritmik. Dan penguasaan teknik mengaba akan membantu pemimpin paduan suara untuk mencapai hasil seni setinggi-tingginya.

2) Sikap

Sikap pada waktu memimpin haruslah diaga agar sewajar-wajarnya dan sesuai dengan yang diperlukan saja. Jangan sampai ada satu gerakan yang mungkin bisa mengalihkan perhatian maupun publik dari sasaran pokok, yaitu karya seni. Ini hanya bisa dicapai dengan mencegah segala gerak tubuh yang dibuat-buat atau yang tidak disadari. Sikap wajar berarti Sikap yang tidak dipaksa-paksa. Posisi kaki harus menunjang gerak seluruh tubuh agar terhindar

dari gerak-gerak yang mengundang tawa. Salah satu kaki seyogianya berfungsi sebagai tiang penegak, yang satu lagi berdiri lebih santai, sebab kedua kaki yang kencang kaku akan membuat gerak-gerak tubuh menjadi kaku. Fungsi tiang penegak dapat berganti-ganti antara kaki kiri dan kanan, sesuai dengan posisi tubuh yang diperlukan sehubungan dengan arah perhatian aba-aba. Efek-efek ketegangan dalam musik hanya bisa dicapai apabila gerak tangan dan tubuh sang dirigen cukup bebas dari ketegangan. Bertolak dari hal ini, seluruh kerja dirigen haruslah dimulai dari kedudukan tangan dan tubuh yang tidak tegang.

Sikap bebas itu begitu mutlak sehingga tidak satu bagian tubuh pun yang tidak elastis. Ini berarti bahwa kedua tangan harus sama-sama kuatnya dalam pekerjaannya. Jangan sekali-kali memimpin hanya dengan satu tangan saja. Tetapi menggunakan kedua tangan tidak berarti bahwa seluruh gerakannya harus berupa gerak simetris belaka. Selama kedua tangan belum mampu digunakan sesuai fungsinya dan belum mampu melakukan peranan masing-masing, sebaiknya lakukan gerak simetris, karena betapapun juga ini jelas lebih baik daripada menuerakkan hanya sebelah tangan.

Usahakanlah supaya tubuh bagian atas dalam keadaan setenang-tenangnya. Hanya apabila pandangan mata kepada seluruh penyanyi atau gerakan kepala saja dianggap kurang cukup, pernutaran sedikit bagian atas tubuh bisa dilakukan. Bagian atas tubuh kadang kala diperlukan juga untuk mengurangi bunyi-bunyi yang dianggap terlalu kuat atau pada Saat perubahan dari *forte*, pada Saat *poco meno mosso*, yaitu dengan menariknya sedikit ke belakang karena gerak tangan saja kadang kala tidak cukup untuk mencapai

efek seperti yang dikehendaki. Seluruh gerak harus berlangsung seelastis-elastisnya, sehingga perimbangannya satu sama lain akan mengesankan adanya kewajaran.

Mata harus terus-menerus dalam keadaan berjaga-jaga, siap untuk membantu gerak tangan, gerak kepala dan gerak bagian atas tubuh. Oleh sebab itu, harus diusahakan agar mata dirigen bebas dari partitur. Untuk itu, dirigen perlu menghafalkan musik yang disajikannya, khususnya seluk-beluk terpenting karya itu. Menguasai sesuatu karya musik dengan baik, disertai dengan penguasaan teknik mengaba yang semestinya, akan mengangkat seorang dirigen ke taraf prestasi artistik yang tinggi.

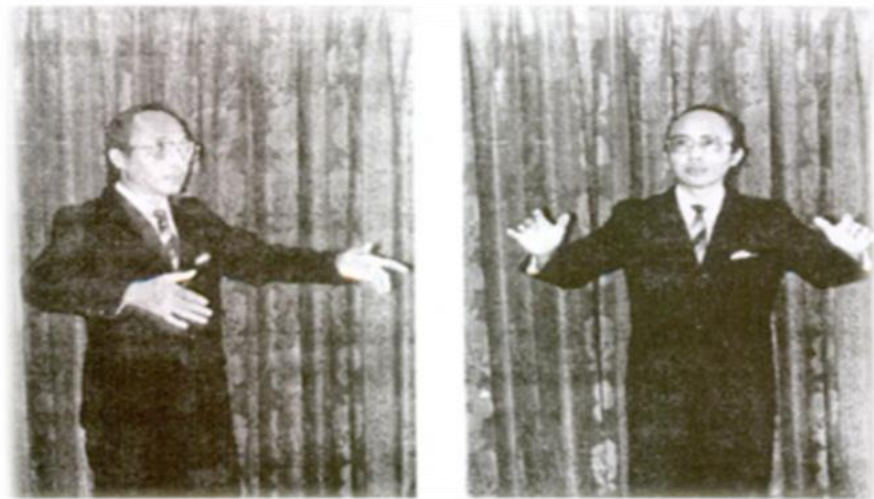
3) Persiapan

Tiada satu pementasan musik yang berhasil tanpa persiapan yang teliti. Dirigenlah yang merupakan pusat perhatian dan oleh karena itu, darinya dituntut suatu sikap yang dapat mempengaruhi seluruh pemain di panggung maupun publik. Seorang dirigen, sebelum memulai sesuatu karya musik, harus mempunyai sikap berwibawa yang mengandung ajakan kepada seluruh pemain dan publik untuk memusatkan perhatian.

Mulai dari saatnya dirigen memasuki ruangan pentas menuju ke tempat yang disediakan untuknya, ia sudah harus memperkenalkan pribadinya dengan tidak dibuat-buat. Ketenangan adalah syarat paling penting pada detik-detik demikian.

Cara berdiri harus dalam posisi yang tidak kaku. Kaki jangan terlalu rapat. Sebelah kaki berpijak kokoh, sebelah lainnya agak mundur ke belakang pada jarak tertentu, untuk dengan leluasa menggerakkan tangan,

kepala dan bagian atas tubuh. Pendeknya seluruh tubuh harus dalam keadaan bebas, tanpa paksaan walau sekecil-kecilnya pun. Pada kesempatan yang amat pendek ini, adakanlah kontak dengan para pemain atau penyanyi dengan perantaraan mata yang mengajak semua untuk berkonsentrasi. Detik persiapan yang terakhir adalah mengangkat kedua lengan bagian bawah sampai setinggi kira-kira horizontal dengan siku-siku dan bahu diregangkan secukupnya dari sisi badan, untuk memungkinkan gerak elastis.



Pada detik ini, seluruh watak musik yang akan diperdengarkan sudah harus tercermin pada pandangan mata, wajah dan Sikap seluruh tubuh sang dirigen. Ini juga saatnya dirigen menuntut konsentrasi. Subronto menyatakan bahwa dirinya sendiri pernah terpaksa menurunkan kembali lengan yang sudah terangkat karena pihak publik belum menunjukkan kesediaan untuk memasang telinga, atau dengan kata lain masih belum tenang seperti yang dirinya kehendaki. Dalam keadaan demikian, seorang dirigen (tanpa berbicara sepatah kata pun, dan tanpa mengubah kedudukan kaki dan tubuhnya) harus menunggu sampai keadaan mencapai taraf yang dikehendaki. Baru sesudah keadaan itu tercapai, dirigen mengangkat

kembali tangannya untuk segera memulai tugasnya. Jadi, lamanya waktu yang diperlukan untuk persiapan ini tidak bisa ditentukan, tergantung dari situasinya.

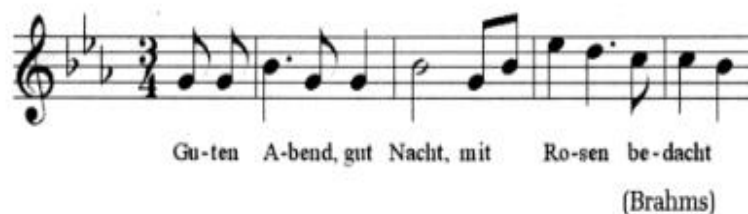
4) Gerakan permulaan

Salah satu masalah tertulis dalam menyelenggarakan suatu karya musik adalah bagaimana memulainya. Untuk paduan suara, ini meliputi segi-segi birama (matra), kecepatan (tempo), dinamika, bahkan jiwa lagu pada suku kata pertama yang akan dinyanyikan, Gerakan persiapan untuk mulai harus disertai dengan pengambilan napas oleh dirigen, yang dengan sendirinya akan diikuti oleh para penyanyi. Gerakan permulaan itu harus demikian jelasnya sehingga para penyanyi, sesudah membawakan kata-kata pertama, tanpa ragu-ragu melanjutkan lagu dengan semestinya, seolah-olah tidak ada yang memimpin. Ada dua macam gerakan persiapan.

a) Gerakan untuk lagu yang dimulai dengan *hitungan pertama*, misalnya



b) Gerakan untuk lagu yang dimulai dengan nada yang bukan *hitungan pertama*, misalnya:



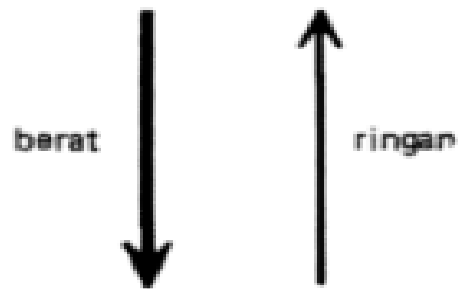
Pada lagu pertama, gerak persiapan jatuh pada ketukan keempat, yaitu ketukan terakhir sebelum masuknya lagu, sedangkan pada lagu kedua jatuhnya

pada ketukan kedua sebab lagu itu mulai dengan ketukan terakhir (ketiga dalam birama 3/4). Jadi, gerak persiapan itu harus sesedikit mungkin, tapi yang sedikit itu haruslah amat jelas. Dalam memimpin paduan suara jangan sekali-kali memberi persiapan berupa hitungan birama sampai satu ruas, seperti seorang yang memimpin lagu kebangsaan "Indonesia Raya" dengan hitungan "satu, dua, tiga" untuk memulai. Paduan suara adalah kelompok penyanyi yang terdidik, mereka tidak lagi memerlukan aba-aba persiapan yang lebih dari satu.

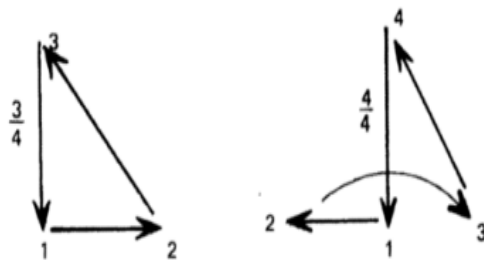
Gerak persiapan itu merupakan isyarat mulai. Gerakan itu segera diikuti oleh "masuk"-nya lagu. Pada saat gerak persiapan itu dilakukan, pandangan mata dirigen tidak boleh lepas dari para penyanyi, terutama pada kelompok suara yang akan membuka lagu. Untuk paduan suara besar, pembukaan "tutti" tidak memungkinkan dirigen melemparkan pandangannya kepada para penyanyi seorang demi seorang. Dalam hal seperti ini dirigen harus sanggup menciptakan kontak perasaan dengan semua penyanyi, misalnya dengan menggerakkan pandangan pada kelompok suara yang terpenting saja, seperti sopran, namun gerak tubuh dan tangan dihadapkan kepada seluruh koor. Pada musik polifoni persiapan ini agak ringan karena dirigen bisa memusatkan pandangan hanya pada salah satu kelompok suara, yang akan membuka lagu itu saja.

c. Pukulan Birama

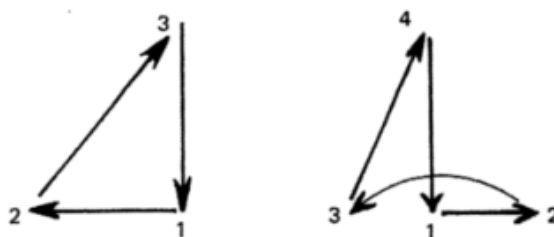
Pada dasarnya, hanya ada dua gerak penting pukulan birama, yaitu gerak turun dan gerak naik. Latar belakangnya adalah tarian rakyat Yunani kuno: pada pukulan birama ringan (arsis) kaki diangkat dan pada pukulan birama berat (thesis) kaki dihentakkan ke tanah.



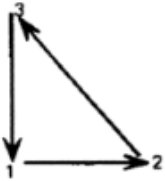
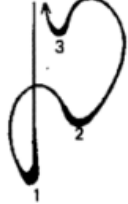
Dalam perkembangan kemudian, kedua gerak pokok pukulan birama itu mengalami perubahan-perubahan kecil sehingga pada hakikatnya hanya terdapat dua gerak pokok, yang pertama ialah pukulan *terberat* yang selalu dilukiskan dengan *gerakan kebawah* (jadi menurut hukum alam tentang daya berat) dan yang kedua ialah *pukulan berat* kedua yang dilukiskan dengan gerakan "ke luar", dengan maksud supaya gerakan keluar itu bisa dilihat dengan jelas.



bukannya



Seorang dirigen yang baik tidak melakukan pukulan birama itu secara skematis yang kaku. Pukulan birama seperti yang tertera di bawah ini adalah gerak tangan kanan dirigen; untuk melakukannya dengan dua tangan, tinggal menggerakkan tangan kiri secara simetrik.

	Menurut Pola	Dalam Praktik
Birama pertiga 3/2, 3/4, 3/8		

Dari gambar di atas, jelas bahwa pukulan selalu menjurus ke bawah, mulai dari titik tertinggi sampai titik terendah, dan langsung disusul oleh pentalan ke atas seperti bola karet yang terpental ketika dilempar ke ubin. Pada Saat pentalan ini gerakan tangan berkecepatan tinggi dan berenergi.

B. Metode Holistik

1. Pengertian Metode Holistik

Holsitik, berasal dari bahasa Yunani *holisme*, adalah pemikiran yang menyatakan bahwa sistem alam semesta ini, baik yang bersifat fisik, kimiawi, hayati, sosial, ekonomi, mental-psikis, maupun kebahasaan beserta segala kelengkapannya harus dipandang sebagai sesuatu yang utuh dan bukan merupakan kesatuan dari bagian-bagian yang terpisah. Sistem alam tidak dapat dipahami jika kita mempelajarinya dengan cara memisahkan bagian-bagiannya.

Artinya, sistem harus dipelajari secara utuh sebagai sebuah kesatuan. Berawal dari pemahaman mendalam dan dilanjutkan dengan pelatihan berulang. Lawan dari holisme adalah reduksionisme, yaitu paham yang menyatakan bahwa suatu sistem yang kompleks bisa dijelaskan dengan cara mempelajari hal-hal yang menjadi dasar dari sistem tersebut (reduction). Pendekatan secara menyeluruh yang terintegrasi atau holistik ini menjadi sebuah ciri utama dari berpikir sistem.

Penelitian holistik harus mempertimbangkan perilaku individu dan kelompok yang diselidiki dan konteks tempat perilaku terjadi, yang memiliki pengaruh besar pada perilaku. Secara sederhana, metode holistik berarti menyeluruh, meliputi segala sisi kebutuhan anak.

Secara maknawi holistik dapat di artikan sebagai pemikiran secara menyeluruh dan berusaha menyatukan beraneka lapisan kaidah serta pengalaman yang lebih dari sekedar mengartikan manusia secara sempit. Artinya, setiap kecerdasan dan kemampuan seorang anak jauh lebih kompleks daripada nilai hasil tesnya sehingga perlu dibimbing dalam proses pemahaman terlebih dahulu.

2. Metode Pembelajaran *holistic*

Pembelajaran *holistik* dapat dilaksanakan dengan menggunakan berbagai macam metode dan teknik. Adapun metode dan teknik pembelajran *holistic* menurut penelitian dan pelayanan pendidikan Universitas Sanata Dharma (2009) yaitu: Metode yang digunakan dalam pembelajaran *holistic* ada 2 metode yaitu:

1) Belajar melalui keseluruhan bagian otak.

Bahan palajaran dipelajari dengan melibatkan sebanyak mungkin indera; juga melibatkan berbagai tingkatan keterlibatan, yaitu: indera, emosional, dan intelektual. Sehingga aspek kognitif, afektif,dan psikomotor dapat

berkembang secara baik dan berkembang sesuai dengan tingkatan pada fase pertumbuhan manusia.

2) Belajar melalui kecerdasan majemuk (*multiple intelligences*)

Siswa mempelajari materi pelajaran dengan menggunakan jenis kecerdasan yang paling menonjol dalam dirinya. Kecerdasan yang digunakan sesuai dengan karakteristik pembelajaran masing masing.

C. Tinjauan Pustaka

Beberapa penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti adalah sebagai berikut:

1. Penelitian yang berkaitan dengan direksi

- a. Penelitian yang dilakukan oleh Kun Setyaning Astuti,dkk dengan judul “Upaya Meningkatkan Prestasi Belajar Direksi Melalui Penggunaan Multi Media Terpadu Di Jurusan Pendidikan Seni Musik FBS” berfokus pada penelitian berbasis multimedia. Penggunaan audio visual dalam pembelajaran direksi sangat menarik sehingga dapat membantu dalam belajar direksi. Mahasiswa lebih antusias karena mereka dapat mempraktikkan berbagai macam lagu pada media yang ada. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan peneliti ialah pada penelitian ini berfokus pada mahasiswa yang tingkatan pemahaman sudah lebih tinggi dan penelitian ini berbasis multimedia, sedangkan pada penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti mendatang berfokus pada anak sekami dan metode yang digunakan dilakukan secara langsung tanpa menggunakan multimedia seperti pada penelitian ini.

- b. Penelitian yang dilakukan oleh Rasdiana Sekura dengan judul “Peningkatan Keterampilan Mendireksi Melalui Metode Demonstrasi Di SMP” mendapatkan hasil terkait sikap badan siswa yang sudah bagus dan luwes dan juga siswa dapat mendireksi dengan aba-aba yang benar. Perbedaan dari penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti adalah pada penelitian ini, peserta didik langsung diajarkan dengan metode demonstrasi sedangkan pada penelitian mendatang peneliti berfokus mulai dari proses pemahaman tentang direksi dan setelah itu diikuti dengan latihan direksi guna memantapkan pemahaman yang diberikan dan metode yang digunakan pun berbeda yakni metode holistik.
- c. Penelitian yang dilakukan oleh Adi Prasetya dengan judul “Penerapan Direksi Dalam Penyajian Karya Musik Brother Komposer Adi Prasetya” berfokus pada Chamber orchestra yang dipimpin oleh seorang konduktor. Tempo yang digunakan adalah tempo Adagio, Allegro, dan Moderato dan tangga nada yang dimainkan adalah tangga nada G mayor, A mayor, D mayor, B mayor, dan F mayor. Penulisan tentang direksi terinspirasi dari melihat konduktor dalam negeri dan luar negeri yang pada saat mengaba suatu kelompok musik dapat dengan baik memimpin pertunjukkan tersebut. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan ialah penelitian ini berfokus pada direksi orches sedangkan pada penelitian mendatang berfokus pada direksi paduan suara jenjang anak Sekami.
- d. Penelitian yang dilakukan oleh Cendra Putra Yanis,dkk dengan judul “Teknik Direksi Dalam Memimpin Paduan Suara Di MAN Teluk Kuantan” hanya berfokus pada pemberian materi terkait direksi dan penelitian

menggunakan metode deskriptif saja. Proses penelitian hanya berfokus pada syarat-syarat bagi seorang dirigen dalam memimpin paduan suara di tingkat menengah atas. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan adalah penelitian ini dilakukan pada tingkat menengah atas sedangkan pada penelitian yang akan datang berfokus pada anak-anak sekami dan proses penelitian mendatang akan berawal dari pemahaman materi hingga praktik dalam latihan mendireksi.

2. Penelitian yang berkaitan dengan metode *holistik*

- a. Penelitian yang dilakukan oleh Maulidya Ulfah dengan judul “Pendekatan Holistik Integratif Berbasis Penguatan Keluarga pada Pendidikan Anak Usia Dini Full Day” berfokus untuk mengetahui gambaran pendekatan holistik dan integratif berbasis penguatan keluarga dan hasil penerapannya pada PAUD *Full Day* di kota Yogyakarta. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan adalah penelitian yang akan datang berfokus pada anak Sekami yang bukan lagi pada jenjang PAUD tetapi Sekolah Dasar hingga Menengah Pertama juga penelitian yang akan datang menggunakan metode holistik dalam proses meningkatkan pemahaman anak Sekami terkait direksi musik.
- b. Penelitian yang dilakukan oleh Dedah Jumiati, Chandra Windarsih, dan Agus Sumitra dengan judul “Penerapan Metode Holistik Integratif dalam Meningkatkan Kecerdasan Interpersonal Anak Usia Dini di Purwakarta” berfokus untuk mengetahui berguna atau tidaknya metode *holistic* dalam proses peningkatan interpersonal intelligence-nya anak-anak pada usia dini di daerah Purwakarta. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang

dilakukan oleh peneliti ialah menggunakan metode holistik untuk mengetahui perkembangan subjek penelitian. Perbedaannya yakni, penelitian ini berfokus pada aspek kecerdasannya saja sedangkan pada penelitian yang akan datang berfokus pada peningkatan pemahaman dan keterampilan subjek penelitian dan yang menjadi subjeknya ialah anak-anak yang sudah bukan di jenjang PAUD.